



JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan
Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Sikap dan Strategi Orang Tua terhadap Pengembangan Kemampuan Multibahasa Anak di Daerah Kuta Bali

I Gde Agoes Caskara Surya Putra*¹

A.A.A Ngurah Tini Rusmini Gorda²

¹Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

ABSTRACT

Attitudes and Strategies of Parents in the Kuta Area towards Their Children's Multilingual Ability Development

This study aims to find out Kutanese parents' attitudes towards Balinese, Indonesian, and English, as well as their strategies to develop their children language abilities. Participants in this study were twelve parents. The method for collecting the data was recorded interview and the recordings were then transcribed to facilitate research. The data was analyzed using family language policy and language strategies theories. Based on the research results, it can be concluded that the participants have very positive attitudes towards Balinese, Indonesian and English. Their positive attitude is also in line with the strategy they are doing, where they want their children to grow up as multilingual children. Of the three languages, English is the language with the most varied strategies.

Keywords: parents' attitudes and strategy, Balinese, Indonesian, English

1. Pendahuluan

Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak-anak mereka, karena di tahun-tahun awal pertumbuhan anak-anak akan mengimitasi cara berkomunikasi orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan bahasa pertama (*mother tongue*), peran orang tua pun penting dalam pengembangan bahasa kedua (*second language*) anak-anak mereka (Gardner, 1985). Sikap serta strategi yang dimiliki oleh orang tua memiliki pengaruh langsung atas kompetensi multibahasa anak-anak mereka (Wati, 2016).

* Penulis Koresponden: ajuscaskara@unmas.ac.id

Diajukan: 19 Maret 2021; Diterima: 6 Agustus 2021

Istilah bahasa kedua sebenarnya bukan istilah baru di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki sebuah bahasa nasional (Indonesia) serta ratusan bahasa lokal (UNESCO, 2020), rata-rata masyarakat Indonesia telah bisa menggunakan dua bahasa yang berbeda sejak kecil. Namun, seiring perkembangan jaman dan teknologi serta tuntutan ekonomi, kini mempelajari bahasa asing telah menjadi sebuah kepentingan (Kocaman and Kocaman, 2015), terutama bila seseorang ingin bersaing secara global ke depannya. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dewasa ini digunakan secara universal oleh penduduk dunia (Nishanthi, 2018)

Di Bali, sebagai salah satu dari belasan ribu pulau di Indonesia, rata-rata penduduknya telah memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa sejak kecil, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Mengingat Pulau Bali merupakan sebuah destinasi wisata yang sangat populer bagi wisatawan mancanegara setiap tahunnya, penggunaan bahasa asing dalam bentuk lisan maupun tulisan, terutama bahasa Inggris, cukup mudah ditemui di Bali (Beratha, 1999; Sukarelawanto, 2018).

Oleh karena itu, kajian ini secara umum bertujuan untuk memahami peranan orang tua di salah satu daerah pariwisata Bali, yaitu Kuta, dalam pengembangan kompetensi multibahasa anak-anak mereka. Secara spesifik, ada dua hal yang ingin dieksplorasi dalam kajian ini. Pertama adalah sikap orang tua di Kuta terhadap tiga bahasa (Bali, Indonesia, dan Inggris) yang digunakan sehari-hari di sana. Kedua, untuk mengetahui strategi yang mereka miliki untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak-anak mereka.

2. Kajian Pustaka

Berbicara pengembangan kemampuan berbahasa anak tidak akan terlepas dari apa yang disebut sebagai *golden age* (usia emas) oleh banyak akademisi. Usia emas di anak-anak itu sendiri sebenarnya cukup bervariasi dari satu artikel ke artikel lainnya, tapi normalnya tidak akan melebihi usia 15 tahun (Hardiningsih, 2013). Namun perkembangan bahasa tidaklah tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan dukungan dari orang di sekitar, terutama orang tua (Sari, 2018).

Kemampuan multibahasa anak akan dapat tercapai jika orang tua memiliki sikap yang positif terhadap suatu bahasa serta strategi yang tepat dalam mengajarkan bahasa tersebut. Sikap terhadap suatu bahasa merupakan pengetahuan, emosi, serta perilaku seseorang terhadap bahasa tersebut (Ladegaard, 2002). Sementara strategi, menurut George R. Terry (1992:64), merupakan pemilihan cara yang digunakan dengan efektif untuk mencapai suatu tujuan (Setyowati and Susanti, 2015). Dengan sikap atau perilaku dan strategi bahasa yang baik dan tepat akan dapat menjadikan bekal bagi anak

untuk memiliki kompetensi bahasa yang baik pula, sehingga bahasa yang dimiliki (baik bahasa pertama atau pun bahasa kedua) dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan masa depan di dalam masyarakat.

Penelitian terkait sikap orang tua terhadap suatu bahasa telah dilakukan oleh para peneliti kebahasaan di berbagai penjuru dunia, dan dari hasil penelitian-penelitian tersebut mampu ditemukan wawasan (*insight*) jika sikap orang tua memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesuksesan anak-anak mereka dalam kompetensi multibahasa (Griva and Chouvarda, 2012). Sikap orang tua terhadap suatu bahasa dan pengaruhnya terhadap kompetensi multibahasa dapat ditemukan dalam penelitian di Iran oleh Hosseinpour et al. (2015). Hasil penelitian tersebut menemukan jika orang tua memiliki sikap positif terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam subjek di sekolah, maka nilai akademik anak-anak mereka pun akan menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, bila orang tua memiliki sikap negatif terhadap bahasa Inggris, nilai anak-anak mereka di sekolah pun tidak akan terlalu tinggi. Kesimpulannya adalah sikap orang tua terhadap bahasa Inggris di penelitian ini akan mempengaruhi keberhasilan anak-anak mereka dalam segi akademis, dan mungkin juga akan membawa pengaruh bagi kesuksesan kompetensi bahasa Inggris mereka di masa mendatang.

Sebuah studi yang juga menunjukkan betapa berpengaruhnya sikap positif atau negatif orang tua dalam keberhasilan anak mereka menjadi anak yang multibahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Kazim Shah dan Anwar (2015) terkait bahasa-bahasa yang digunakan di Pakistan. Sikap negatif orang tua terhadap bahasa Punjabi mempengaruhi sikap dan kemampuan anak-anak mereka terhadap bahasa tersebut, sementara sikap positif orang tua di sana terhadap bahasa Urdu dan Inggris sejalan dengan sikap anak-anak mereka serta kemampuan berbahasa mereka. Satu hal yang harus diperhatikan dalam studi ini adalah bahasa Punjabi memiliki predikat sebagai bahasa yang digunakan oleh orang-orang kurang terpelajar, sementara bahasa Urdu merupakan bahasa nasional yang juga adalah *lingua franca* di Pakistan, dan bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang juga digunakan dalam pendidikan anak-anak di Pakistan. Studi ini mengindikasikan jika pandangan sosial masyarakat terhadap suatu bahasa akan mempengaruhi bagaimana sektor yang lebih kecil, yaitu keluarga, dalam memandang bahasa tertentu.

Penelitian lainnya yang dilakukan di Saskatchewan, Kanada (Makarova, Terekhova, and Mousavi, 2019) menemukan jika sikap yang dimiliki oleh orang tua terhadap bahasa Rusia sejalan dengan kelancaran berbahasa Rusia anak-anak mereka di tengah masyarakat Kanada yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks studi ini, bahasa yang diteliti, Rusia, merupakan bahasa warisan (*heritage*) orang tua informan

studi ini dan sikap positif yang mereka miliki akhirnya mempengaruhi serta sikap anak-anak mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa di tempat yang sebenarnya tidak mendukung perkembangan bahasa warisan, generasi berikutnya masih tetap bisa menjaga penggunaan bahasa tersebut.

Strategi orang tua dalam mengajarkan bahasa ke anak-anak mereka juga sangat penting dalam perkembangan kompetensi bahasa seorang anak. Xuesong (2006) dalam studinya tentang strategi orang tua terkait perkembangan bahasa Inggris anak di negara Cina menemukan jika orang tua terlibat secara langsung dalam pembelajaran yang dilakukan seorang anak, maka kemampuan berbahasa anak akan menjadi lebih baik. Selain itu ditemukan juga bahwa kerja sama antar orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat dibutuhkan untuk proses pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, kompetensi orang tua juga akan mempengaruhi strategi yang mereka lakukan ke perkembangan bahasa anak-anak mereka, setidaknya dalam pengajaran bahasa asing. Orang tua yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan mampu mengajarkan bahasa tersebut secara baik juga ke anak mereka, sementara bila kemampuan bahasa yang dimiliki kurang baik umumnya orang tua akan merasa malu untuk mengajarkan anak-anak mereka secara langsung, di mana jumlah kosakata yang tidak banyak merupakan salah satu faktor utama (Forey, Besser, and Sampson, 2016).

Di dalam negeri, penelitian yang dilakukan oleh Santosa, Rafli, dan Lustyantie (2018) menemukan bahwa strategi pola asuh orang tua berpengaruh dalam keberhasilan anak-anak mereka mengembangkan salah satu ketrampilan (*skill*) kebahasaan, yaitu membaca. Semakin baik strategi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, semakin baik pula kemampuan membaca pemahaman anak-anak mereka di sekolah.

Dari semua penelitian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, yaitu sikap yang dimiliki orang tua terhadap suatu bahasa akan mempengaruhi bagaimana anak-anak mereka memandang dan juga apakah anak-anak mereka akan menggunakan bahasa tersebut di generasi mereka atau tidak. Pandangan positif orang tua, selain akan membantu kesuksesan belajar di sekolah, akan membuat anak-anak mereka memiliki pandangan serupa dan akhirnya lebih lancar mempelajari suatu bahasa. Sementara pandangan negatif dari orang tua akan membuat anak-anak mereka memandang negatif ke suatu bahasa dan berakhir dengan tidak digunakannya bahasa tersebut dalam kehidupan anak-anak mereka. Strategi yang dilakukan oleh orang tua pun tak kalah pentingnya dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan kompetensi multibahasa mereka, karena strategi yang tepat dari orang tua akan membantu mempercepat kemampuan berbahasa anak-anak.

3. Metode dan Teori

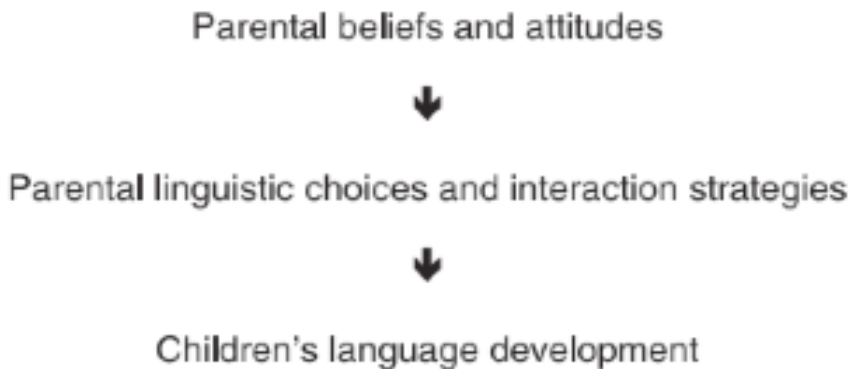
Penelitian kali ini merupakan sebuah penelitian berjenis kualitatif. Informan dalam penelitian kali ini adalah dua belas orang tua yang tinggal di daerah Kuta yang memiliki anak-anak berusia di bawah 15 tahun (Lihat Foto 1). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dipilih karena wawancara mampu menjelaskan kejadian, pandangan dan sejumlah perilaku secara mendetail dan mendalam (Alami, 2015). Wawancara dilakukan di kediaman informan untuk memberikan kesan santai kepada mereka sehingga *observer's paradox* bisa dihindari. *Observer's paradox* sendiri merupakan sebuah keadaan di mana intervensi atau pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti akan mempengaruhi perilaku seseorang yang tengah diteliti (Dale and Vinson, 2013). Dalam konteks penelitian kali ini adalah perilaku berbahasa para informan dan wawancara dilakukan menggunakan bahasa Indonesia dengan beberapa sisipan kata bahasa Bali bila diperlukan.



Foto 1: Wawancara para informan oleh peneliti (Foto NW. Suryathi, 2018)

Wawancara dilakukan bersama kedua orang tua atau hanya diwakili ayah atau ibu jika salah satu orang tua berhalangan hadir dalam pengambilan data. Wawancara direkam menggunakan aplikasi *voice memos* di iPhone. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan adalah seputar sikap informan terhadap bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris serta strategi mereka dalam mengembangkan kemampuan anak-anak mereka di ketiga bahasa tersebut. Data yang diperoleh dalam bentuk rekaman suara kemudian disalin dalam bentuk transkrip sehingga memudahkan untuk dibaca oleh peneliti.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *family language policy* (peraturan bahasa dalam keluarga) yang pertama kali dicetuskan oleh King et al. (2008) dalam bukunya yang berjudul *Family Language Policy*. Meski terdapat kata ‘peraturan’, pengertian peraturan bahasa di sini bukanlah peraturan tertulis, melainkan sebuah peraturan secara lisan, baik yang diimplementasikan secara sadar (*conscious*) atau tidak (*unconscious*), yang disetujui oleh pihak-pihak yang terlibat, yaitu orang tua dan anak. King et al. (2008) berpendapat bahwa hubungan antara orang tua dan anak mengenai bahasa sangat penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak (Lihat Ilustrasi 1).



Ilustrasi 1. Ilustrasi pengaruh sikap orang tua serta strateginya ke anak (Sumber: King et al. 2008: 912)

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa kepercayaan dan juga sikap orang tua terhadap suatu bahasa akan mempengaruhi pilihan bahasa dan juga strategi interaksi mereka terhadap anak, di mana pada akhirnya hal tersebut akan membawa pengaruh ke perkembangan bahasa anak. Orang tua memiliki peranan sebagai manajer bahasa (*language manager*) dalam keluarga yang bertugas mengatur pilihan-pilihan bahasa yang digunakan oleh anggota keluarga yang lain, seperti anak-anak mereka (Spolsky, 2009). Pilihan-pilihan

bahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan sikap orang tua terhadap bahasa-bahasa tersebut dan sikap orang tua akan mempengaruhi strategi mereka seperti telah ditunjukkan dalam ilustrasi sebelumnya.

Teori lain yang digunakan adalah teori strategi pengajaran bahasa (*language strategies*). Byers-Heinlein dan Lew-Williams (2013) dalam artikelnya menuliskan beberapa strategi bahasa yang dapat digunakan adalah:

- a. Satu orang, satu bahasa (*one person, one language*): dalam strategi ini masing-masing orang tua akan menggunakan bahasa yang berbeda saat berkomunikasi dengan anak mereka.
- b. Satu bahasa, satu tempat (*one language, one place*): dalam strategi ini orang tua hanya menggunakan satu bahasa di rumah, sementara bahasa lainnya akan dipelajari anak di luar domain rumah, seperti sekolah.
- c. Beda waktu, beda bahasa (*different day, different language*): orang tua dalam strategi ini bisa membuat peraturan di mana anak-anak mereka hanya boleh menggunakan bahasa tertentu di hari atau jam tertentu.

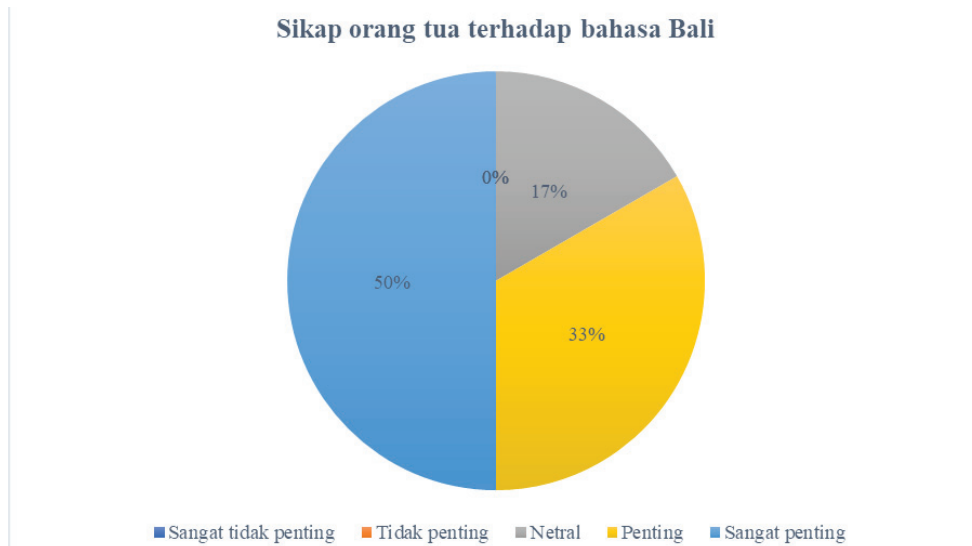
Selain itu, Martín (2017) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa strategi bahasa terdiri dari:

- a. Satu orang, satu bahasa (*One Person, One Language* atau *OPOL*): strategi ini sama dengan strategi satu orang, satu bahasa milik Byers-Heinlein dan Lew-Williams (2013) di atas.
- b. Bahasa minoritas di rumah (*Minority Language at Home* atau *ml@h*): kedua orang tua dalam strategi ini menggunakan bahasa minoritas atau bahasa lokal di rumah, sementara bahasa mayoritas dipelajari anak di lingkungan luar rumah.
- c. Peraturan campur bahasa (*mixed-language policy* atau *MLP*): kedua orang tua menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda dalam sebuah percakapan dengan anak-anak mereka, bahkan dalam satu kalimat yang sama.
- d. Satu orang, dua bahasa (*One Person, Two Languages* atau *OP2L*): di strategi ini kedua orang tua menggunakan dua bahasa berbeda saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka.
- e. Sistem campur (*Mixed System* atau *MS*): dalam strategi ini salah satu orang tua yang memiliki kemampuan lebih baik di dua bahasa yang berbeda akan menggunakan kedua bahasa tersebut ke anak mereka, sementara orang tua lainnya hanya akan menggunakan satu bahasa yang dia kuasai.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sikap Orang Tua terhadap Bahasa Bali

Bahasa Bali adalah salah satu dari ratusan bahasa daerah yang tersebar di wilayah kepulauan Republik Indonesia. Bahasa Bali umumnya digunakan oleh masyarakat di pulau Bali, tapi di beberapa daerah pun penggunaan bahasa Bali bisa ditemui, terutama di perkampungan Bali seperti di daerah Langkat di Provinsi Sumatra Utara (Darma and Siregar, 2017) atau di daerah Luwu Utara di Provinsi Sulawesi Selatan (Djamereng, 2014). Hal ini menyebabkan bahasa Bali menjadi salah satu dari bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur terbanyak, yaitu lebih dari tiga juta jiwa.



Figur 1: Hasil wawancara sikap informan terhadap bahasa Bali

Melalui pertanyaan wawancara yang diberikan kepada para informan diketahui bahwa sebagian besar memiliki pandangan positif terhadap bahasa Bali (Lihat Figur 1). Kutipan dari salah seorang informan di bawah merangkum secara umum sikap yang dimiliki para informan dalam penelitian kali ini:

“Karena kita orang Bali, penting... Ya, penting sekali (bahasa Bali) karena kan ciri khas nika... Masak kita enggak pake” (Informan 4).

“Because we are Balinese, (it’s) important. Yes, (Balinese) is important because it’s (our) identity... We should use it.”

Ciri khas sebagai masyarakat Bali adalah alasan yang diberikan oleh Informan 4 ketika ditanya alasan di balik sikap positifnya terhadap bahasa Bali. Hal tersebut tentunya adalah hal yang wajar mengingat bahasa Bali sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai identitas masyarakat penuturnya (Purnama,

n.d.; Suastra, 2009). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Malini, Laksmi, dan Sulibra (2018) tentang positifnya sikap masyarakat terhadap bahasa Bali di daerah pariwisata. Selain sebagai ciri khas masyarakat Bali, alasan lain yang diberikan oleh informan adalah adat di daerah Kuta yang masih kental, sebagaimana disebutkan dalam kutipan di bawah:

“Karena di Kuta khususnya masih kental Balines-, eh Balinya, adatnya. Karena kalo itu tidak- kalau ditinggalkan, ga bagus juga” (Informan 1).

“Because in Kuta the Balinese-, eh the Balinese culture is still strong. Because if we don’t use (the language), it’s not good.”

Temuan dari Informan 1 ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Budiana dan Gorda (2017) tentang pentingnya peran desa adat dalam melestarikan bahasa dan sastra Bali. Satu hal menarik dari wawancara di atas adalah bagaimana Informan 1 menggunakan kosakata bahasa Inggris, yaitu *Balinese*, dalam menjelaskan pandangannya tapi segera menghentikan ucapannya tersebut. Mengingat situasi pada jaman ini memang pengaruh bahasa asing tidak dapat dihindari dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari (Pastika, 2012). Ditambah lagi Informan 1, selain bertempat tinggal di daerah pariwisata, juga sehari-harinya bekerja di rumah makan miliknya yang ditujukan bagi para wisatawan asing.

4.2 Sikap Orang Tua terhadap Bahasa Indonesia



Figur 2: Hasil wawancara sikap informan terhadap bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-undang Dasar 1945 bab 15 pasal 36. Selain di

badan kenegaraan dan juga media, posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga menyebabkan bahasa Indonesia digunakan di sektor pendidikan di Indonesia (Goebel, 2010; Tati, 2015). Hal itu juga adalah menjadi alasan di balik sikap positif seluruh informan terhadap bahasa Indonesia (Lihat Figur 2), sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang informan:

“Kalo bahasa Indonesia itu penting. Apalagi untuk menuntut ilmu memang harus bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kan dipake di sekolah soalnya itu” (Informan 10).

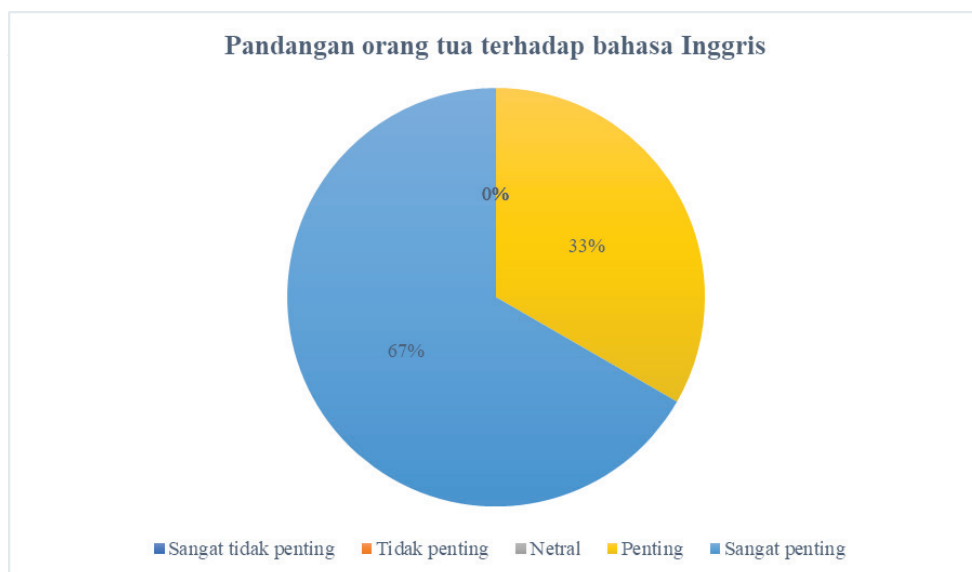
“Indonesian is important. Especially for the education (we) need to use the proper Indonesian. It’s used in schools.”

Selain sebagai bahasa pendidikan di Indonesia, beberapa orang informan juga menjelaskan bahasa Indonesia penting sebagai alat komunikasi dengan sesama masyarakat Indonesia yang berasal dari luar Pulau Bali, seperti dijelaskan oleh seorang informan:

“Karena kan ada orang-orang luar tu, nanya apa kan harus, dia kan... dia kan nanya bahasa Indonesia. Jadi ya penting bahasa Indonesia untuk mereka” (Informan 6).

“Because there are people from outside (Bali), if they ask for something, they will... they will use Indonesian. So, yes, Indonesian is important to use with them.”

Dalam ilustrasi yang berusaha digambarkan oleh Informan 6 di atas, dia membayangkan bagaimana dirinya akan berinteraksi di Bali dengan wisatawan lokal dari pulau lain karena memang Informan 6 sehari-harinya bekerja sebagai pegawai di sebuah hotel di daerah Kuta.



Figur 3: Hasil wawancara sikap informan terhadap bahasa Inggris

Bila dirangkum secara keseluruhan, hasil wawancara terkait sikap informan menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang lebih positif ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dibandingkan dengan bahasa Bali (Lihat Tabel 1). Bahasa Inggris menjadi penting bagi para responden lantaran bahasa Inggris sangat penting dalam dunia internasional, terutama di era globalisasi. Bahasa Inggris memainkan peranan yang penting untuk berkomunikasi dengan dunia luar dalam menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi (Rasyid, 2017). Namun bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Inggris juga penting perannya dalam bidang pariwisata, seperti halnya di Kuta. Lingkungan tempat tinggal tersebut adalah yang akhirnya menjadi salah satu alasan di balik positifnya sikap semua informan terhadap bahasa Bali (Lihat Figure 3), sebagaimana diutarakan seorang informan:

“Penting juga. Karena di Kuta ni kan, kalo ndak bisa bahasa Inggris ya susah juga iya. Karena di lingkungan kita kan banyak tamu. Jadi tamu tu pengen apa biar kita bisa menghandel... Harus bisa” (Informan 8)

“(English) is important too. Because in Kuta, if we can’t use English, it’s going to be hard. Because there are many tourists here. So if they want something, we could handle it... (We) must be able (to use English)”

Informan 8 di atas menjelaskan bahwa ketidak-mampuan menggunakan bahasa Inggris akan sangat merugikan bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pariwisata. Selain karena Informan 8 bekerja di sektor pariwisata, sikap positifnya juga didasari keinginannya agar anak-anaknya bekerja di sektor pariwisata nanti. Bahasa Inggris sendiri memang adalah alat komunikasi yang sering kali digunakan dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara (Putri and Santika, 2020), terlepas dari negara asal mereka. Selain sebagai alat komunikasi bagi anak-anak mereka kelak di sektor pariwisata, beberapa informan juga menyatakan pentingnya bahasa Inggris bagi anak-anak mereka secara umum. Berikut kutipan dari wawancara:

“Penting. Penting sekali (bahasa Inggris). Untuk masa depan (anak-anak saya).”

“Important. (English is) very important. For the future (of my children).” (Informan 1).

“Sangat penting (bahasa Inggris) itu. Apalagi jaman sekarang begini.”

“(English is) very important. Especially these days” (Informan 6).

“Untuk ke depannya, mencari kerja gitu, penting anak-anak saya harus bisa (bahasa Inggris).”

“For their future, finding jobs, it’s important that my children are able (to use English)” (Informan 4).

Berdasarkan penjelasan para informan bahwa bahasa Inggris sangat penting di jaman sekarang serta untuk masa depan anak-anak mereka nanti, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa mereka menganggap bahasa Inggris lebih penting dari bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Hal ini juga mengindikasikan adanya dominasi bahasa (*language dominance*) yang mungkin tengah terjadi di tengah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Kuta. Dominasi bahasa adalah sebuah situasi di mana bahasa-bahasa yang beredar di masyarakat diberikan tingkat kepentingan berbeda-beda, seperti misalnya suatu bahasa dikatakan bisa memberi status sosial yang lebih tinggi bagi penggunaannya (Accurso, 2015). Dalam konteks penelitian kali ini bahasa tersebut adalah bahasa Inggris.

Tabel 1: Sikap Informan terhadap Bahasa Bali, Indonesia, dan Inggris

Bahasa Informan	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
Informan 1	Penting	Sangat penting	Sangat penting
Informan 2	Penting	Penting	Penting
Informan 3	Netral	Sangat penting	Sangat penting
Informan 4	Sangat penting	Sangat penting	Sangat penting
Informan 5	Penting	Sangat penting	Penting
Informan 6	Penting	Sangat penting	Sangat penting
Informan 7	Sangat penting	Sangat penting	Penting
Informan 8	Sangat penting	Sangat penting	Sangat penting
Informan 9	Sangat penting	Sangat penting	Sangat penting
Informan 10	Sangat penting	Sangat penting	Sangat penting
Informan 11	Netral	Penting	Sangat penting
Informan 12	Sangat penting	Penting	Penting

Sumber: Wawancara dengan informan

4.4 Strategi Orang Tua dalam Mengajarkan Anak Mereka Bahasa Bali

Strategi yang informan implementasikan dalam mengajari anak-anak mereka bahasa Bali sejalan dengan sikap positif yang mereka miliki. Salah satu strategi yang dimiliki seorang informan adalah menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa di rumah atau satu bahasa, satu tempat (*one language, one place*) sebagaimana dijelaskan di bawah:

“Kalo saya...memang ajarkan dia untuk bisa berbahasa Bali, basa Bali halus... Itu merupakan bahasa ibu... lebih banyak kalo di rumah bahasa Bali halus... Secara umum anak- anak sekarang dia itu, e, orang tuanya itu ngomong ke anaknya bahasa Indonesia. Kecuali di griya... Memang harus sedikit tidaknya tau” (Informan 12).

“I personally...taught my child to be able to use Balinese, high level Balinese... That’s our mother tongue...(We) use high level Balinese at home...Generally, these days

kids, e, the parents use Indonesian to their children. Except in Griya...(My child needs to know (Balinese)."

Informan 12 dalam penelitian kali ini kebetulan berlatar belakang *brahmana* yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa Bali halus dalam masyarakat Hindu Bali. Informan 12 juga menyatakan bahwa bahasa Bali lebih banyak digunakan di lingkungan *griya* atau rumah bagi mereka yang berlatar belakang *brahmana*. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh kasta Hindu Bali terhadap strategi yang dimiliki Informan 12 dalam mengajarkan bahasa Bali pada anaknya.

Satu lagi strategi yang dimiliki informan penelitian ini dalam mengajarkan bahasa Bali ke anak-anak mereka adalah strategi bahasa campur atau *mixed-language policy* (Martín, 2017), dan strategi ini juga adalah strategi yang paling umum dilakukan oleh para informan. Berikut kutipan pernyataan mereka:

"Dari pertama (saya mengajarkan) bahasa Indonesia...Baru (saya ajarkan) bahasa Bali." (Informan 5)

"From the beginning (I taught them) Indonesian... Then Balinese."

"Bahasa Indonesia dari kecil...setelah SD baru (saya ajarkan) bahasa Bali. Kan ada dalam mata pelajarannya" (Informan 8).

"Indonesian since (my children were) really young...after elementary school (I taught them) Balinese. Because it's one of their subjects."

Di Indonesia, beberapa daerah memasukkan bahasa daerah sebagai pelajaran dalam Muatan Lokal yang kemudian berintegrasi dengan pelajaran Seni Budaya (Ardiyasa, 2013). Bali adalah salah satu dari sedikit daerah yang memasukkan bahasa lokalnya sebagai subjek dalam pelajaran sekolah negeri. Situasi ini membuat para informan merasa harus mengajarkan bahasa Bali untuk membantu pelajaran anaknya di sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 8.

4.5 Strategi Orang Tua dalam Mengajarkan Anak Mereka Bahasa Indonesia

Para informan dalam mengajarkan bahasa Indonesia ke anak-anak mereka dalam penelitian kali ini memiliki strategi yang sama, yaitu menggunakan bahasa Indonesia di rumah sejak dini. Bahkan untuk Informan 12 yang mendahulukan bahasa Bali di rumah pun tetap menggunakan bahasa Indonesia berdampingan dengan bahasa Bali di rumah, meski dia melaporkan bahwa bahasa Bali lebih banyak digunakan, seperti bisa dilihat melalui kutipan di bawah:

"Indonesia tetap juga (saya gunakan) di rumah. Tapi lebih banyak (penggunaan) bahasa Balinya (dengan anak saya) tetep" (Informan 12).

"(I) still use Indonesian at home. But (I) still use Balinese more often (with my child)."

Kebanyakan dari informan dalam penelitian kali ini melakukan strategi bahasa campur (*mixed-language policy*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, seperti diungkapkan salah satu informan:

"Bahasa Indonesia, e ya Indonesia...Jarang (pakai bahasa Bali), kadang-kadang...Indonesia, kebanyakannya Indonesia (di rumah)." (Informan 1)

"Indonesian, e, yes, Indonesian. (We) rarely (use Balinese)...sometimes...Indonesian, (we use) Indonesian more often (at home)."

Satu lagi strategi yang dimiliki adalah strategi satu bahasa di rumah atau *one language, one place* (Byers-Heinlein and Lew-Williams, 2013), seperti bisa dilihat di kutipan wawancara di bawah:

"Wajib bahasa Indonesia (untuk di rumah)" (Informan 6).

"(It's) compulsory to use Indonesian (at home)."

Para informan berharap anak-anak mereka akan lebih fasih dalam berbahasa Indonesia dengan menciptakan suasana berbahasa Indonesia di rumah. Di mana hal tersebut sejalan dengan sikap positif yang mereka miliki terhadap bahasa Indonesia, terutama saat mereka menganggap bahasa Indonesia penting untuk pendidikan anak-anak mereka serta alat komunikasi untuk orang-orang dari luar Bali.

4.6 Strategi Orang Tua dalam Mengajarkan Anak Mereka Bahasa Inggris

Strategi yang dimiliki para informan dalam penelitian ini terkait perkembangan bahasa Inggris anak-anak mereka adalah yang paling beragam di antara ketiga bahasa yang diteliti. Untuk informan yang melaporkan jika mereka memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik, penggunaan bahasa Inggris akan dilakukan di rumah, seperti bisa dilihat pada contoh di bawah:

"Kalo di rumah tidak secara spesifik. Sometimes we talk in English. Karena di sekolahnya, sekolah nasional-plus, they get a lot of practices" (Informan 3).

"(I don't taught English) specifically at hom. Sometimes we talk in English. Because in her school, a national-plus school, they get a lot of practices."

Informan 3 menjelaskan strategi yang dimilikinya dengan sesekali menyisipkan penggunaan bahasa Inggris dalam kalimatnya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh keberadaan sang anak yang saat wawancara berkeliaran di sekitar. Strategi pertama yang dilakukan oleh Informan 3 yang melaporkan

bahwa mereka memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik adalah dengan menggunakan bahasa Inggris dengan anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forey, Besser, and Sampson (2016) yang menemukan bahwa orang tua dengan kemampuan bahasa asing yang baik akan lebih percaya diri dalam mengajarkannya langsung ke anak-anak mereka.

Strategi lain yang dimiliki Informan 3 adalah mengirim anaknya untuk bersekolah di sekolah berstatus nasional-plus, atau sekolah yang memiliki bahasa asing sebagai salah satu bahasa pengantarnya. Menjamurnya perkembangan sekolah nasional-plus di Indonesia selama beberapa tahun terakhir (Rinaldi and Saroh, 2017) tampaknya menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan para informan.

Selain nasional-plus, seorang informan juga mengirimkan anaknya ke sekolah internasional atau strategi *one language, one place*, seperti diungkapkan di bawah:

“(Anak saya) yang kedua (sekolah di) international school.. Oh itu, apa namanya, soalnya kan nanti dia SD itu ada ujian bahasa Inggrisnya... Ya ujian nasional tu biar bisa dia mengikuti” (Informan 1).

“My second (child goes to) international school... Oh, it’s for, what it’s called, because when they go to elementary school they will get English in their exam... Yes, the national exam, so they would excel.”

Meski dalam penelitian ini latar belakang ekonomi informan tidak ditanyakan sewaktu wawancara, ada indikasi yang mengarah bahwa orang tua cenderung akan menyekolahkan anak mereka di sekolah dengan bahasa pengantar asing dibanding sekolah yang mengajarkan bahasa daerah jika memiliki kemampuan finansial yang mendukung. Satu lagi strategi yang juga dilakukan adalah menyewa jasa guru privat ke rumah yang bisa juga diartikan sebagai strategi beda waktu, beda bahasa (*different day, different language*) meski bahasa berbeda tersebut tidak digunakan oleh si informan, seperti yang dijelaskan salah seorang informan di bawah:

“Dikursuskan, tetep... Manggil guru privat. Guru bahasa Inggrisnya ke rumah” (Informan 8).

“(I enroll them for) private class...(I) use private teacher. The English teacher comes to our house.”

Kedua anak Informan 8 bersekolah di sekolah dasar negeri yang di tahun tertentu akan tetap mendapat pelajaran bahasa Inggris. Namun Informan 8 merasa dengan memanggil guru privat bahasa Inggris ke rumah adalah strategi yang harus dia lakukan demi perkembangan kompetensi bahasa Inggris anak-anaknya.

Seorang informan juga melaporkan bahwa dia membuat peraturan khusus untuk anaknya di rumah, yaitu satu orang tua, satu bahasa (*one person, one language*), seperti dijelaskan di bawah:

"Kalo Mbokgek sih make bahasanya kadang mix. Mbokgek punya peraturan sama suami kalo anak ngomong sama maminya pake Inggris kalo sama dadinya Indonesia... Kalo Mbokgek kan emang di Sydney dulu...di UTS" (Informan 11).

"For me, I sometimes speak mixed languages (to my child). I have a rule with my husband if our child talks to me, she has to use English. Indonesian with her dad...I studies in Sydney previously...at UTS."

Perlu diketahui bahwa penggunaan sapaan 'Mbokgek' oleh Informan 11 ke dirinya sendiri didasari oleh latar belakang informan yang merupakan keturunan keluarga Anak Agung dan berkelamin wanita. Seperti dijelaskan dalam kutipan di atas, alasan dari Informan 11 menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif terhadap anaknya dipengaruhi oleh pengalamannya sendiri yang pernah berkuliah di Australia. Hal ini sejalan dengan pendapat Curdt-Christiansen (2009) yang menyatakan bahwa orang tua akan memilih menggunakan suatu bahasa dengan anaknya karena didasari pengalaman belajar bahasanya.

Seorang informan juga telah memperkenalkan bahasa Inggris ke anaknya yang masih berusia balita, seperti dikatakan pada kutipan di bawah:

"Lewat Youtube, cari-cari video lagu bahasa Inggris. Kadang nonton di TV juga kan ada kartun bahasa Inggris" (Informan 2).

"Via Youtube, (I) look for English language singing videos. Sometimes (we) watch TV too because there are English cartoons."

Perkembangan teknologi dan mudahnya mencari materi pengajaran di media-media seperti YouTube dan televisi merupakan faktor yang mempengaruhi strategi ini. YouTube dipercaya sebagai media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anak, karena aspek audio-visual yang dimiliki aplikasi ini (Imaniah, Dewi, and Zakky, 2020).

Melalui kutipan-kutipan di atas bisa dilihat bagaimana strategi para orang tua di Kuta dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak mereka cukup beragam. Keragaman itu terlihat dimulai dari meminta bantuan dari ranah luar, yaitu sekolah dan les privat, hingga mengajarkan sendiri di rumah dan menggunakan bantuan media lain seperti Youtube dan siaran TV adalah strategi-strategi yang mereka miliki dalam memastikan kemampuan bahasa Inggris anak-anak mereka dapat berkembang sesuai harapan.

5. Simpulan

Dalam kajian ini dapat dilihat sikap dan strategi para informan terkait bahasa Bali, bahasa Indonesia, serta bahasa Inggris. Kedua belas informan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia tersebut dipengaruhi status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta pendidikan yang bisa digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang berasal dari luar Bali serta penting bagi pendidikan anak mereka.

Seluruh informan juga memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Inggris. Faktor yang mempengaruhi sikap tersebut adalah bahasa Inggris dianggap memegang kunci untuk masa depan anak-anak mereka secara ekonomi. Sementara untuk bahasa Bali terdapat dua informan yang memiliki pandangan netral (tidak positif dan tidak negatif) terhadap bahasa tersebut. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh jaranganya kedua informan tersebut menggunakan bahasa Bali sehari-harinya. Sikap positif informan terhadap bahasa Bali dipengaruhi faktor identitas etnis mereka serta adat yang masih cukup kuat di daerah Kuta.

Strategi yang digunakan oleh informan sejalan dengan sikap positif yang mereka miliki. Untuk bahasa Bali, strategi yang umum digunakan oleh informan adalah *mixed-language policy* atau peraturan bahasa campur, di mana penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia digunakan dengan anak-anak mereka. Untuk bahasa Indonesia, strategi yang umum digunakan pun sama, yaitu *mixed-language policy* dengan informan menggunakan bahasa Indonesia dan Bali, atau Inggris, dengan anak-anak mereka. Satu lagi strategi yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia anak oleh seorang informan adalah *one language, one place* atau satu bahasa, satu tempat dengan hanya menggunakan bahasa Indonesia secara eksklusif di rumah. Sementara bahasa Inggris adalah bahasa dengan strategi paling beragam, yaitu *one language, one place* dengan informan mengirim anak mereka ke sekolah internasional; *different language, different day* dengan informan menyewa jasa guru privat bahasa Inggris ke rumah; lalu *one person, one language* dengan informan meminta anak mereka menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif ke salah satu orang tua. Bantuan media seperti YouTube dan televisi pun merupakan strategi yang dimiliki informan dalam penelitian ini.

Kekurangan dari penelitian ini adalah data yang didapat hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh informan tanpa memeriksa secara langsung kemampuan dan interaksi dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, penelitian sikap dan strategi bahasa lainnya di daerah yang sama dengan menambahkan faktor tersebut sangat perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang situasi yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Accurso, Kathryn. (2015). "Language Dominance/Linguistic Dominance." In *Encyclopedia of Diversity and Social Justice*, 656–57. Rowman & Littlefield.
- Alami, S. A. (2015). "Research within the Field of Applied Linguistics: Points to Consider." *Theory and Practice in Language Studies* 5 (7): 1330–37. <https://doi.org/10.17507/tpls.0507.03>.
- Ardiyasa, I Nyoman Suka. (2013). "Catatan Perjuangan Bahasa Bali Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 2 (2): 1–20.
- Beratha, N. L. S. (1999). "Variasi Bahasa Inggris Pada Kawasan Pariwisata Di Bali." *Humaniora* 11 (3): 122–31.
- Budiana, I Nyoman, and A.A.A.N.T. Rusmini Gorda. (2017). "Peran Desa Adat (Pakraman) dalam Pelestarian Bahasa dan Sastra Dalam Kerangka Penguatan Kebudayaan Bali", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2): 108–19.
- Byers-Heinlein, Krista, and Casey Lew-Williams. (2013). "Bilingualism in the Early Years: What the Science Says." *LEARNing Landscapes* 7 (1): 95–112. <https://doi.org/10.36510/learnland.v7i1.632>.
- Curdt-Christiansen, Xiao Lan. (2009). "Invisible and Visible Language Planning: Ideological Factors in the Family Language Policy of Chinese Immigrant Families in Quebec." *Language Policy* 8 (4): 351–75. <https://doi.org/10.1007/s10993-009-9146-7>.
- Dale, Rick, and David W. Vinson. (2013). "The Observer's Observer's Paradox." *Journal of Experimental and Theoretical Artificial Intelligence* 25 (3): 303–22. <https://doi.org/10.1080/0952813X.2013.782987>.
- Darma, S., and M.S. Siregar. (2017). "Balinese Language Maintenance and Shift among the Third Generation of Balinese Immigrant's Parents in Kampung Bali Langkat North Sumatera." *International Journal of Language Learning and Applied Linguistic World* 16 (1): 1–8.
- Djamereng, J. (2014). "Factor of Attitude Contributing to the Maintenance of Balinese Language among Transmigrant Communities in Sukamaju North Luwu." *Research on Humanities and Social Sciences* 4 (17): 1–6.
- Forey, Gail, Sharon Besser, and Nicholas Sampson. (2016). "Parental Involvement in Foreign Language Learning: The Case of Hong Kong." *Journal of Early Childhood Literacy* 16 (3): 383–413. <https://doi.org/10.1177/1468798415597469>.
- Gardner, R. C. (1985). *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation*. Edited by Howard Giles. London: Edward Arnold.
- Goebel, Zane. (2010). *Language, Migration, and Identity: Neighborhood Talk in Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511778247>.
- Griva, Eleni, and Panagiota Chouvarda. (2012). "Developing Plurilingual Children: Parents' Beliefs and Attitudes towards English Language Learning and Multilingual Learning." *World Journal of English Language* 2 (3). <https://doi.org/10.5430/wjel.v2n3p1>.

- Hardiningsih, S. (2013). "Multilingual Person ' s Brain Works." *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora* 13 (3): 166–71.
- Hosseinpour, Vida, Maryam Sherkatolabbasi, and Mojgann Yarahmadi. (2015). "The Impact of Parents' Involvement in and Attitude toward Their Children's Foreign Language Programs for Learning English." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 4 (4): 175–85. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v4n.4p.175>.
- Imaniah, Ikhfi, Nurul Fitria Kumala Dewi, and Akhmad Zakky. (2020). "Youtube Kids Channels in Developing Young Children'S Communication Skills in English: Parents' Beliefs, Attitudes, and Behaviors." *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review* 6 (1): 20–30. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.061.03>.
- Kazim Shah, Syed, and Faiza Anwar. (2015). "Attitudes of Parents and Children towards Multilingualism in Pakistan." *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 8: 22–28. www.iiste.org.
- King, Kendall A., Lyn Fogle, and Aubrey Logan-Terry. (2008). "Family Language Policy." *Linguistics and Language Compass* 2 (5): 907–22. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00076.x>.
- Kocaman, Nurgül, and Orhan Kocaman. (2015). "Parents' Views Regarding Foreign Language Teaching in Pre-School Institutions." *Turkish Online Journal of Educational Technology* 2015 (August): 439–49.
- Ladegaard, Hans. J. (2002). "Language Attitudes and Sociolinguistic Behaviour: Exploring Attitude-Behaviour Relations in Language." *Journal of Sociolinguistics* 4 (2): 214–33.
- Makarova, Veronika, Natalia Terekhova, and Amin Mousavi. (2019). "Children's Language Exposure and Parental Language Attitudes in Russian-as-a-Heritage-Language Acquisition by Bilingual and Multilingual Children in Canada." *International Journal of Bilingualism* 23 (2): 457–85. <https://doi.org/10.1177/1367006917740058>.
- Martín, Arancha Ruiz. (2017). "Mixed System 1: A Language Strategy for Bilingual Families." *Elia* 17 (July): 125–56. <https://doi.org/10.12795/elia.2017.i17.06>.
- Moleong, Lexy J. (2014). "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: Remaja Rosdakarya* 5 (2): 358. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>.
- Nishanthi, Rajathurai. (2018). "The Importance of Learning English in Today World." *International Journal of Trend in Scientific Research and Development* 3 (1): 871–74. <https://doi.org/10.31142/ijtsrd19061>.
- Pastika, I. (2012). "Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah: Peluang Atau Ancaman?" *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 2 (2): 141–64.
- Purnama, I Gede Gita. (n.d.). "Sutindih Ring Basa Bali ; Sinergi Pemerintah Dan Lembaga Non- Pemerintah Dalam Usaha Melestarikan Bahasa Bali." *Kongres Bahasa Indonesia*.

- Putri, I Gusti Ayu Vina Widiadnya, and I Dewa Ayu Devi Maharani Santika. (2020). "The Emotional Lexicon Used by Male and Female Communication: Study of Balinese Language Used in South Kuta-Bali." *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal* 3 (2): 364–72. <https://doi.org/10.31539/leea.v3i2.1177>.
- Rasyid, Harun. (2017). "Persepsi Orang Tua Dan Guru Mengenai Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Di Tk ABA Karangmalang Yogyakarta" 6 (2): 29–39.
- Rinaldi, Indra, and Yam Saroh. (2017). "The Rise of National Plus School in Indonesia – Education for Parents And Government." *Lingua Didaktika Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa* 10 (2): 194.
- Santosa, Arif Ismail, Zainal Rafli, and Ninuk Lustyantie. (2018). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 18 (April): 69–80.
- Sari, Meliana. (2018). "Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1 (2): 37–46.
- Seri Malini, Ni Luh Nyoman, Ni Luh Putu Laksmi, and I Nengah Ketut Sulibra. (2018). "Pilihan Bahasa Generasi Muda di Destinasi Wisata Di Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 8 (1): 71. <https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i01.p05>.
- Setyowati, Rr. Nanik dan Alfian Susanti. (2015). "Strategi Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Berkarakter Anak Usia Dini di Desa Balongmasin Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (3): 575–90.
- Spolsky, Bernard. (2009). *Language Management. Language Management*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626470>.
- Suastra, I Made. (2009). "Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali." *Linguistika* 16 (March).
- Sugiyono. (2014). "Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Keahliatan, Dan R & D)." *Bandung: Penerbit Alfabeta* 2 (1): 83–108.
- Sukarelawanto, E. (2018). "Bahasa Asing Dominasi Ruang Publik Di Destinasi Wisata Bali." *Bisnis.Com*. 2018.
- Tati, A. D. R. (2015). "Kurikulum Pendidikan Di SD Dan SMA Pada Masa Orde Baru." *Pendidikan Sejarah* 4 (2): 89–102.
- UNESCO. (2020). "Making Indonesian Indigenous Language Scripts Available Online." 2020.
- Wati, Shafrida. (2016). "Parental Involvement and English Language Teaching to Young." *Prosiding ICCT* 1: 527–33.
- Xuesong, Gao. (2006). "Strategies Used by Chinese Parents to Support English Language Learning: Voices of 'Elite' University Students." *RELC Journal* 37 (3): 285–98. <https://doi.org/10.1177/0033688206071302>.